

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KABUPATEN KARANGASEM

Anak Agung Gede Wijaya
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the readiness Tenganan Pegringsingan village as the village tourism object, physically and non-physically, examine the strategy and suitable improvement model to be excellent village tourism object and pro village people.

Purposive Sampling is used for the research method, and the respondent are the tourists and the elder of the society. To collect the data. It's used observation, structural interview, and documentary. To analyze the data, it's used SWOT analysis method.

The result of the research shows the potency of tourism which is owned by the village as agricultural tourism and cultural tourism. But the facilities and infrastructural tourism in the village are not complete enough for the readiness of tourism object. That's why to improve it. It needs strategy by building physic and non-physic facilities. To be an ideal village tourism object which can compete with other tourism objects, so it needs strategy to build the physic and non-physic facilities.

Keywords: *strategy, improvent, tourism village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai objek wisata pedesaan, baik secara fisik maupun non fisik, mengkaji strategi dan model pengembangan yang memadai, untuk menjadi objek wisata pedesaan yang unggul dan berpihak pada rakyat.

Metode penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan menggunakan wisatawan dan pemuka masyarakat sebagai respondennya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara berstruktur, dan dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis SWOT.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan, berupa wisata pertanian (wisata agro) dan wisata budaya. Namun kesiapan sebagai kawasan wisata secara fisik menunjukkan fasilitas, dan infrastruktur kepariwisataan yang dimiliki oleh kawasan masih belum memadai. Kesiapan secara non fisik juga menunjukkan kondisi yang belum siap. Oleh karena itu dalam pengembangannya perlu strategi, berupa pembangunan sarana fisik maupun non fisik. Untuk dapat menjadi objek wisata pedesaan yang ideal dan mampu bersaing maka dalam pengembangannya perlu strategi berupa pembangunan sarana fisik maupun non fisik.

Kata kunci : strategi, pengembangan, desa wisata.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bali sebagai tujuan pariwisata yang utama, memiliki daerah-daerah pariwisata

yang sangat menunjang dalam kehidupan perekonomian. Salah satunya adalah Desa Tenganan. Desa Tenganan terletak di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Propinsi Bali. Desa Tenganan sebagai 1 desa dinas yang terdiri dari 5 dusun/banjar dinas. dari kelima dusun, 3 (tiga) dusun yaitu Tenganan Pegringsingan, Tenganan Dauh Tukad, dan Gumung, adalah desa adat pekraman sedangkan dusun Bukit Kangin dan Bukit Kauh hanya sebagai desa dinas di Desa Tenganan. Penduduk asli Desa Tenganan hanya bermukim di dalam tiga Desa adat tersebut, sedangkan penduduk yang bermukim di dua Desa dinas tersebut tidak seluruhnya berasal asli dari Desa Tenganan. Hal ini disebabkan oleh keunikan-keunikan adat serta budaya yang dimiliki oleh Desa Tenganan yang turun menurun dari zaman nenek moyang hingga zaman modern seperti sekarang ini belum banyak tersentuh pengaruh luar. Aturan adat serta warisan budaya yang dimiliki oleh desa Tenganan dianggap sebagai warisan yang harus tetap dijaga dan dilanjutkan oleh penerus masyarakat Desa Tenganan. Dipilihnya Desa Tenganan Pegringsingan sebagai obyek wisata tidak terlepas dari potensi yang dimiliki wilayah tersebut dan belum dikembangkan..dari kelima Desa yang terdapat di dalam Desa Tenganan ini, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang membuktikan bahwa kelima budaya desa tersebut tidak lepas satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh faktor pendukung di dalamnya bersumber dari alam yang mereka kelola. Dari 918 HA luas keseluruhan Desa Tenganan, terdapat 8% yang menjadi alokasi daerah pemukiman, 22% dialokasikan untuk lahan sawah, dan 70% sisanya dialokasikan untuk lahan kering atau tegalan. Dengan pembagian lahan seperti ini, adalah wajar sebagian besar pula pekerjaan warga masyarakatnya sebagai pengelola lahan; baik petani sawah maupun petani kebun. Namun hanya 25% lahan yang bisa

digarap oleh warga yang sebenarnya tidak asli berasal dari Desa Tenganan, dan 75% sisanya digarap oleh warga asli Desa Tenganan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan Desa Tenganan Pegringsingan dalam strategi pengembangan sebagai desa wisata?
2. Apa potensi wisata yang dimiliki dan cocok dikembangkan pada kawasan Desa Tenganan Pegringsingan untuk menjadi desa wisata ?
3. Bagaimana strategi dan model pengembangan yang cocok dengan Desa Tenganan Pegringsingan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji kesiapan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa wisata dilihat dari aspek fisik dan non fisiknya.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata di Desa Tenganan Pegringsingan.
3. Untuk mengetahui mengetahui strategi pengembangan yang cocok bagi Desa Tenganan Pegringsingan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut: Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan desa wisata yang berwawasan lingkungan alam, kerakyatan dan berkelanjutan. Sebagai bahan masukan untuk lembaga terkait seperti dinas pariwisata, pemerintah daerah dalam

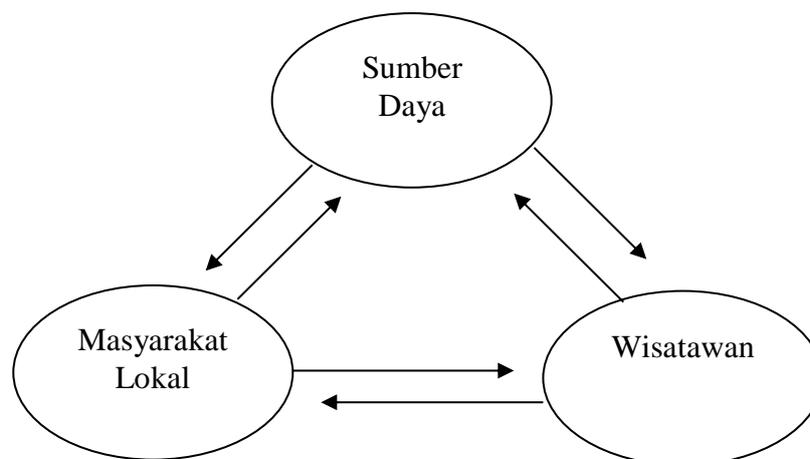
mengambil kebijakan pengembangan obyek wisata.

II. KAJIAN TEORI

A. Pariwisata Kerakyatan sebagai Konsep Pariwisata Alternatif

Pariwisata kerakyatan (*community based tourism*) merupakan konsep pariwisata alternatif sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional. Pari-

wisata alternatif atau *alternative tourism* mempunyai pengertian ganda, disatu sisi dianggap sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif dari pengembangan dan perkembangan pariwisata konvensional. Hubungan antara komponen pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan seperti gambar 2.1



Gambar 1. Pembentukan Pariwisata Berbasis Kerakyatan
Sumber: Natori (2001)

Bentuk-bentuk pengembangan pariwisata kerakyatan dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu; (1) swadaya (seungguhnya dari masyarakat); (2) kemitraan (melalui pengusaha angkat); dan (3) pendampingan oleh LSM atau pihak perguruan tinggi selama masyarakat dianggap belum mampu untuk mandiri, namun apabila mereka sudah dianggap mampu mandiri maka secara pelan-pelan ditinggalkan oleh pendamping (Depbudpar, 2000) ; Ardika, 2001).

1. Model Pengembangan Wisata Pedesaan

Dalam mengembangkan wisata pedesaan selain memperhatikan karakter pasar, hal lain yang sebaiknya diperhatikan pula adalah potensi dan permasalahan

yang ada pada tiap-tiap desa, sehingga dalam mengembangkan suatu desa wisata harus berhati-hati, supaya dampak yang timbul bisa dikontrol.

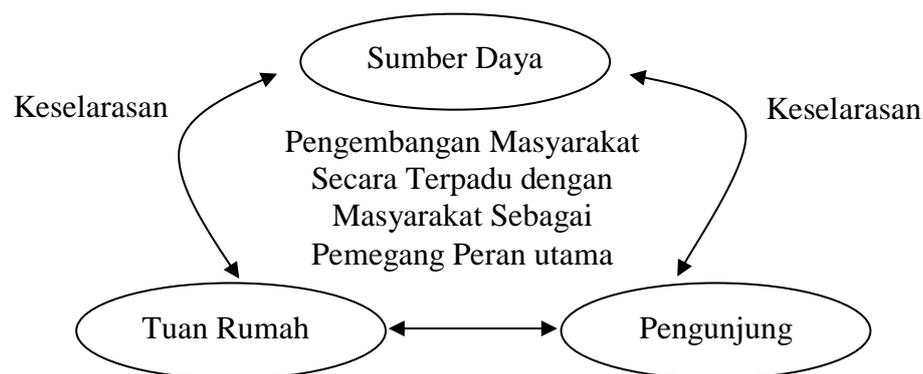
2. Pariwisata Berbasis Kerakyatan

Menurut Erawan (2001:3) karakteristik kepariwisataan berbasis kerakyatan yakni:

- a. Berskala kecil
- b. Dimiliki oleh anggota/ kelompok masyarakat setempat, sehingga memberi manfaat pada masyarakat setempat.
- c. Memberikan kesempatan kerja dan peluang ekonomi pada ekonomi setempat.
- d. Lokasinya tersebar, tidak terkonsentrasi di suatu tempat.
- e. Desain dan kegiatan mencerminkan karakter wilayah setempat.

- f. Mengedepankan kelestarian wawasan budaya.
- g. Tidak mematikan industri dan kegiatan lainnya saling melengkapi.
- h. Menawarkan pengalaman yang berkualitas pada wisatawan.
- i. Merupakan kegiatan usaha yang menguntungkan.

Selain itu dalam konsep pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan perlu pula diperhatikan suatu konsep keseimbangan antara *resources dan resident*. Dalam suatu pembangunan yang terintegrasi, dimana masyarakat sebagai pemain kunci dalam kegiatan kepariwisataan tersebut seperti tampak dalam Gambar 2.4

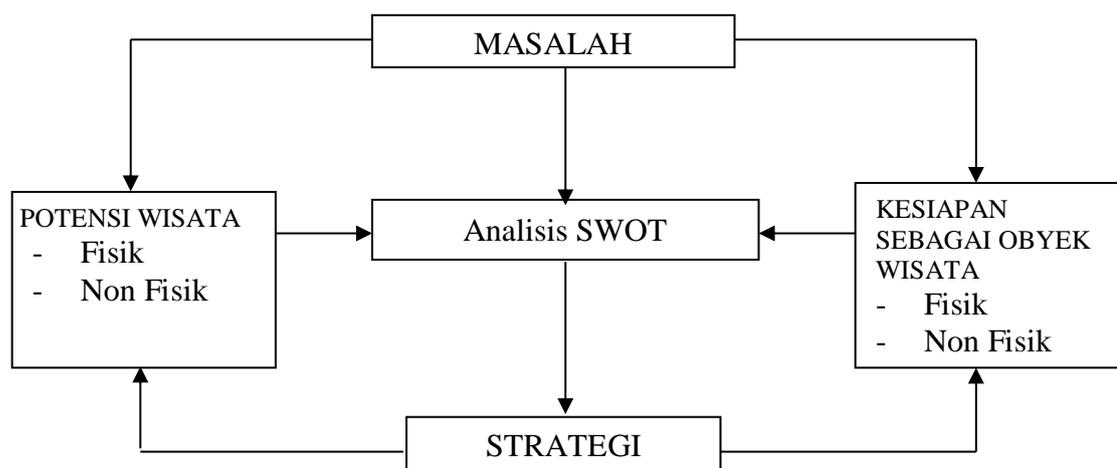


Gambar 2. Model Pembangunan Terintegrasi.
Sumber : Masahito (2001:6)

B. Model Penelitian

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam model

penelitian dilengkapi dengan keterangan singkat.



Gambar 3. Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan

Manggis Kabupaten Karangasem. Alasan dipilihnya lokasi ini karena keunikan-keunikan adat serta budaya yang dimiliki oleh Desa Tenganan

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yaitu, proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ataupun data kuantitatif yaitu, dimulai dengan menelaah seluruh data yang berasal dari berbagai sumber (wawancara, pengamatan, dan dokumen resmi, gambar, foto, dsb), mereduksi data dengan cara membuat abstraksi (rangkuman inti), menyusun dalam satuan-satuan, dikategori-sasi, koding, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan menafsirkan data menjadi suatu teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan metode:

1. Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam mengenai potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan sebagai tempat penelitian seperti kesenian, adat istiadat, mata pencaharian, kepercayaan.
2. Wawancara berstruktur, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Responden yang diwawancarai adalah wisatawan-an. Untuk penentuan sampelnya menggunakan *Quota sampling* yaitu pengambilan

sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai dengan jatah (kuota) yang ditentukan. penentuan ini dapat dilakukan menggunakan *eccidental sampling* yaitu teknik atau metoda penarikan sampel berdasarkan kebetulan (*accidental*), siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sample, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk masyarakat atau tokoh masyarakat dan pejabat yang terkait yang memahami kondisi Desa Tenganan. Untuk menentukan besarnya sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini, memang tidak ada aturan yang tegas berapa sampel yang seharusnya diambil dari populasi yang ada (Suratno: 1999:105). Tetapi berpedoman dari apa yang diungkapkan oleh Rescoe dalam Sugiono (2001: 103) besarnya sample yang dianggap dapat mewakili dalam suatu penelitian antara 30 sampai 500 responden. Oleh karena itu, maka besarnya sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 orang responden

3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil foto-foto dan pencatatan secara sistematis berdasarkan dokumen yang ada pada instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait dengan masalah penelitian.

IV. STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA

A. Analisis Kesiapan Tenganan Pegringsingan

Sebagai objek wisata, hendaknya Desa Tenganan Pegringsingan memiliki kesiapan baik secara fisik maupun non fisik, hal ini penting untuk mampu memberikan pelayanan kenyamanan dan

keamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, maka dalam analisis berikut, kesiapan fisik dan non fisik ini akan dikaji dari berbagai aspek dengan menggunakan wisatawan dan pemuka masyarakat sebagai responden sehingga informasi yang diperoleh mendekati kebenaran. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kesiapan Sebagai Desa Wisata

NO	ASPEK - ASPEK	KURANG	CUKUP	BAIK
1.	KESIAPAN FISIK			
	Ketersediaan fasilitas	148 Orang (74 %)	39 Orang (19,5%)	13 Orang (6,5%)
	Ketersediaan infrastruktur	25 Orang (12,5%)	121 Orang (60,5%)	74 Orang (27%)
	Bangunan bersejarah	6 Orang (3%)	22 Orang (11%)	172 Orang (86%)
	Aksesibilitas	-	-	200 Orang (100%)
2.	KESIAPAN NON FISIK			
	Sambutan masyarakat	-	20 Orang (10%)	180 Orang (90%)
	Keamanan	1 Orang (0,5%)	56 Orang (28%)	143 Orang (71,5%)
	Kalender kegiatan	-	-	200 Orang (100%)
	Aspek SDM	23 Orang (11,5%)	127 Orang (63,5%)	50 Orang (25%)
	Pemasaran	8 Orang (4%)	32 Orang (16%)	160 Orang (80%)

Sumber: Data diolah

1. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik yang dimaksud dalam analisis ini adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata.

a) Ketersediaan Fasilitas

Objek wisata yang baik adalah suatu objek wisata yang memiliki fasilitas berupa: akomodasi, rumah makan/

restaurant, toko cinderamata (*art shop*), WC Umum, *Money Changer*, fasilitas kesehatan dan keamanan. Berdasarkan pengamatan dan studi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa fasilitas kepariwisataan yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan relatif kurang memadai, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas tersebut pada tabel 2.

Tabel 2. Fasilitas Wisata yang ada pada Desa Tenganan Pegringsingan

No.	Jenis Fasilitas	Keterangan		Jumlah
		Ada	Tidak Ada	
1.	Penginapan	-	✓	-
2.	Rumah Makan / <i>Restaurant</i>	-	✓	-
3.	Toko Cindramata / <i>Art Shop</i>	✓	-	19
4.	WC Umum	✓	-	1
5.	<i>Money Changer</i>	-	✓	-
6.	Fasilitas Kesehatan/Keamanan	-	✓	-

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data dan informasi ini dapat dikatakan bahwa, bila dilihat dari aspek fasilitas yang dimiliki, dapat dikatakan Desa Tenganan Pegringsingan belum siap sebagai objek wisata. dan indikator ini diperkuat pula oleh pendapat yang dikemukakan oleh 200 wisatawan bahwa 148 orang (74%) mengatakan kurang, 39 orang (19,5%) mengatakan cukup, dan 13 orang (6,5%) mengatakan baik. Pendapat dari pemuka masyarakat mengatakan bahwa fasilitas kepariwisataan yang ada belum memadai.

b) Ketersediaan Infrastruktur

Apabila kondisi ini dikaitkan dengan kesiapan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai suatu kawasan wisata yang ideal, maka dapat dikatakan belum siap. Kondisi ini diperkuat pula oleh pernyataan 200 wisatawan 12,5 (25 orang) mengatakan ketersediaan infrastruktur dalam menunjang kegiatan kepariwisataan belum memadai dan sisanya 60,5% (60 Orang) mengatakan cukup memadai dan 27% (74 Orang) mengatakan baik.

2. Kesiapan Non Fisik

Adapun aspek kesiapan non fisik yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

a) Ketersediaan lembaga

Pengelolaan Objek Wisata

Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa wisata, dapat dikatakan bahwa pada Desa tersebut belum ada suatu lembaga memiliki otoritas secara formal. Dalam merencanakan dan mengelola objek wisata tersebut, sehingga Desa Tenganan Pegringsingan, berkembang tanpa suatu perencanaan dan penataan yang jelas. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara terhadap pemuka masyarakat, menyatakan belum ada lembaga formal yang mengelola kawasan tersebut, sehingga untuk ketertiban kawasan tersebut inisiatif dilakukan oleh warga setempat dengan lembaga adatnya. Keadaan ini membuktikan bahwa secara kelembagaan, bahwa Desa Tenganan Pegringsingan,

belum siap dijadikan sebagai desa wisata, walaupun pada Desa tersebut terdapat potensi wisata yang dapat dikembangkan.

b) Sikap Mental dan Kesiapan Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Dari pengamatan dan studi yang telah dilakukan terdapat gambaran bahwa masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan memiliki kesiapan mental untuk mengembangkan desanya sebagai objek wisata (desa wisata). Beberapa indikator yang memperkuat pernyataan tersebut dikemukakan oleh wisatawan yang diwawancarai, 90% (180 Orang) menyatakan bahwa sambutan masyarakat lokal sangat bagus, 10% (20 orang) mengatakan cukup, dan pemuka masyarakat menyatakan bahwa mereka siap untuk menjadikan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai desa wisata.

Di samping itu sikap keterbukaan masyarakat setempat dapat dilihat dari adanya kecenderungan masyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis aman, dan nyaman diantara sesama warga. Wujud dari nilai tersebut dirumuskan dalam awig-awig adat, artinya setiap perilaku yang menyimpang akan mendapat sanksi sosial. Hal itu diperkuat oleh pendapat wisatawan yang telah diwawancarai, 71,5% (143 orang), mengatakan Desa Tenganan Pegringsingan sangat aman, 28% (56 orang) mengatakan cukup dan sisanya 0,5% (1 Orang) mengatakan kurang aman.

Ketaatan masyarakat setempat terhadap awig-awig adat tercermin dari rendahnya kasus-kasus adat maupun tindakan kriminal. Perilaku tersebut tentu sangat kondusif bagi terwujudnya Desa Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu desa wisata..

c) Kesiapan dari Aspek Atraksi Wisata.

Kesiapan atraksi wisata ini bila dikaitkan dengan Desa Tenganan Pegringsingan, maka berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa atraksi-atraksi wisata sudah dikelola secara baik, seperti misalnya sudah ada suatu kalender kegiatan kepariwisataan yang terjadwal bagi wisatawan, sehingga wisatawan bisa datang tepat bersamaan dengan kegiatan ritual/budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Kenyataan ini diperkuat oleh tanggapan 200 orang (100%) responden dan pemuka masyarakat, kesemuanya mengatakan sudah ada kalender kegiatan ke-pariwisataan yang terjadwal secara baik sebagai informasi bagi wisatawan, sehingga kedatangan wisatawan bertepatan dengan aktivitas ritual yang ada.

d) Kesiapan dari Aspek Aksesibilitas/Keterjangkauan.

Bila dilihat dari aspek kemudahan yang dimiliki oleh kawasan tersebut maka untuk bisa sampai ke kawasan tersebut dapat menggunakan kendaraan pribadi dan angkutan umum untuk masuk ke objek tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap pemuka masyarakat yang mengatakan sudah adanya angkutan umum ke objek tersebut.

e) Kesiapan Aspek Sumber Daya Manusianya.

Kesiapan aspek sumber daya manusia didukung oleh pernyataan wisatawan, 23 orang (11,5%) mengatakan susah dalam mendapatkan pemandu dalam melaksanakan aktivitasnya di objek tersebut, dan 50 orang (25%) mengatakan sangat mudah dan 127 orang (63,5%) menyatakan mudah sedangkan tanggapan dari pemuka masyarakat mengatakan cukup memahami masalah kepariwisataan. Kon-disi seperti ini menunjukkan bahwa,

Desa Tenganan Pegringsingan dari aspek sumber daya manusia cukup siap.

f) Kesiapan Aspek Pemasaran.

Suatu objek wisata, bilamana tidak dipasarkan secara baik, maka dalam pengembangannya tidak akan bisa berhasil dengan baik. Apabila aspek pemasaran ini dikaitkan dengan objek wisata Desa Tenganan Pegringsingan, maka dapat diketahui bahwa objek wisata tersebut sudah dipublikasikan kepada wisatawan baik itu melalui media masa, ataupun melalui biro-biro perjalanan yang ada, sehingga cukup dikenal oleh wisatawan. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat 200 orang wisatawan yang pernah berkunjung ke objek tersebut, 80% mengatakan mendapat informasi dari media massa dan biro perjalanan, 32 orang (16%) baru mengetahui dan 8 orang (4%) tidak pernah mendengar tentang Desa Tenganan Pegringsingan.

B. Analisis Potensi Wisata Yang Cocok Untuk Dikembangkan Di Desa Tenganan Pegringsingan

Berdasarkan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka potensi wisata yang cocok untuk dikembangkan adalah berupa wisata pedesaan (*Rural Tourism*) yang bernuansa nilai-nilai Agama Hindu, sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar nilai dan budaya masyarakat setempat tetap dapat dilestarikan.

Untuk dapat mewujudkan dan mengembangkan wisata pedesaan tersebut, maka kegiatan wisata yang cocok untuk dikembangkan dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 3. Hasil Questioner wisata

NO	JENIS WISATA	KURANG	CUKUP	BAIK
1.	WISATA BERSEPEDA	160 Orang (80%)	29 Orang (14,5%)	11 Orang (5,5%)
2.	WISATA PERTANIAN	64 Orang (32 %)	67 Orang (33,5%)	69 Orang (34,5%)

3.	WISATA BUDAYA	-	19 Orang (9,5%)	181 Orang (90,5%)
4.	WISATA TREKKING	106 Orang (53%)	63 Orang (31,5%)	31 Orang (15,5%)

Sumber: Data diolah

C. Analisis Strategi dan Model

1. Analisis SWOT

Berdasarkan analisis sebelumnya dan hasil wawancara terhadap beberapa responden yang dipergunakan sebagai sampel dalam penelitian, maka dapat digambarkan variabel-variabel internet yang menjadi kekuatan (*Streight*) dan kelemahan (*Weakness*) serta variabel eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) adalah sebagai berikut :

- a. Kekuatan (*Streight*)
 1. Panorama alam yang indah dan asri.
 2. Keanekaragaman seni dan budaya.
 3. Dukungan masyarakat.
 4. Keramah tamahan masyarakatnya.
 5. Aksesibilitasnya relatif mudah.
 6. Pemasaran yang kuat.
- b. Kelemahan (*Weakness*)
 1. Ketersediaan fasilitas kepariwisataan yang belum siap dan kurang.
- c. Peluang (*Opportunities*).

1. Adanya trend peningkatan kunjungan wisata ke Bali.
2. Keamanan daerah Bali yang semakin kondusif.
3. Lokasinya terletak pada jalur wisata kawasan Bali Timur.
- d. Tantangan (*Threat*).
 1. Menurunnya nilai-nilai budaya dan tumbuhnya sikap komersial.
 2. Berkembangnya bangunan-bangunan modern.
 3. Pencemaran lingkungan.
 4. Adanya persaingan dengan kawasan wisata yang sejenis di daerah lain.
 5. Adanya ancaman keamanan Global.
 6. *Travel Warning* dari negara-negara sumber wisatawan.

Berpedoman pada variabel kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan seperti telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini dapat dibuat matriks SWOTnya sebagai berikut :

Tabel 4. Matrik SWOT Desa Tenganan Pegriingsingan

Internal Faktor	<i>Streight</i> (S)	Weakness (W)
External Faktor	<ul style="list-style-type: none"> • Panorama alam yang indah • Keaneka ragaman seni budaya • Dukungan masyarakat • Keramahan penduduk • Aksesibilitas relatif mudah • Pemasaran yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Kepariwisataan yang belum siap dan kurang

<p><i>Opportunities</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasinya terletak pada jalur wisata kawasan Bali Timur • Keamanan wilayah / kawasan yang kondusif • Kunjungan wisatawan ke Bali cenderung meningkat 	<p>Strategi (S-O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan keindahan alam dan seni budayanya • Berdayakan masyarakat melalui desa adatnya • Tingkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan • Memasukkan objek / kawasan ini kedalam paket tour kawasan Bali timur 	<p>Strategi (W-O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan yang lebih baik
<p><i>Threat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • menurunnya nilai-nilai budaya dan tumbuhnya sikap komersil • Berkembangnya bangunan-bangunan modern • Pencemaran dan rusaknya lingkungan • Adanya persaingan dengan kawasan wisata yang sejenis di daerah lain • Ancaman keamanan global • Travel Warning 	<p>Strategi (S-T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan lembaga-lembaga adat yang ada dan awig-awignya • Tingkatkan daya saing melalui pelayanan dan keunikan wilayah serta atraksi • Tingkatkan keamanan dengan membudayakan lembaga keamanan masyarakat 	<p>Strategi (W-T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun Fasilitas Dan Infrastruktur Dengan Mengacu Pada Awig-Awig Adat • Penataan Bangunan yang Sesuai Dengan Konsep Agama Hindu • Pertahankan keunikan wilayah

Sumber: Data diolah

2. Strategi Implementasi

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, maka strategi yang perlu dilakukan dalam mengembangkan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai Objek wisata pedesaan adalah melalui strategi diverifikasi dengan implementasinya berupa program-program sebagai berikut:

a) Program Melengkapi Fasilitas, dan Infrastruktur

Untuk dapat menjadi kawasan wisata yang ideal, maka perlu dibangun fasilitas dan infrastruktur yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan obagi wisatawan yang berkunjung ke objek tersebut.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan program ini perlu ada koordinasi dan kerja sama antara pemerintah, desa adat, dan pengusaha (Investor), sehingga fasilitas dan infrastruktur yang dibangun benar-benar bermanfaat dan dapat menunjang kelancaran kegiatan wisatawan di Desa Tenganan Pegringsingan, tetapi di lain pihak pembangunan fasilitas dan

infra-struktur ini tidak merusak tatanan sosial masyarakat setempat, serta di sisi lain dapat memberikan dampak ekonomis bagi kehidupan masyarakat setempat

b) Program Pengelolaan Atraksi Wisata

Sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan wisata adalah karena adanya atraksi wisata yang menarik dan telah dikelola secara baik pula.

c) Program Melestarikan Lingkungan dan Budaya

Program ini dilaksanakan dengan cara mewujudkan dan meningkatkan gotong royong masyarakat setempat, sehingga lingkungan mereka tetap bersih dan keindahan alam tetap lestari. Untuk dapat mengaktifkan kegiatan gotong royong masyarakat, maka lembaga-lembaga adat yang ada pada desa tersebut perlu diberi ruang dan peran yang lebih sehingga mereka memiliki otoritas dan kewenangan. Tentunya otoritas dan kewenangan yang dimiliki oleh lembaga

adat tersebut harus mengacu pada awig-awig adat atau desa pekraman setempat.

d) Program Memberdayakan Lembaga Adat dan Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan

Untuk lebih memberdayakan lembaga-lembaga adat dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan perlu ada program pelatihan yang berkaitan dengan organisasi dan manajemen dalam bidang kepariwisataan yang ditunjukkan kepada para perangkat dan pengelola desa adat atau pekraman seperti pelatihan dalam manajemen usaha kecil dalam bidang kepariwisataan. Bidang pelatihan ini meliputi upaya pengembangan usaha lewat bantuan kredit bank, manajemen dana dan lain sebagainya. Untuk dapat terlaksanakannya program ini perlu kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga-lembaga swasta, bidang kepariwisataan dan desa adat, dengan penanggung jawab pelaksana kegiatan dalam pemerintah (Dinas Pariwisata dan Desa Adat).

e) Program Peningkatan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan, dapat dilakukan melalui pelatihan dengan materi yang berkaitan dengan:

- Teknik memandu wisatawan.
- Pengetahuan yang lengkap tentang aset dan potensi wisata yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan
- Rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa tersebut.

Agar program ini dapat terlaksana perlu ada kerjasama dengan pihak terkait, seperti: pemerintah (melalui Dinas Pariwisata) dan desa adat sebagai penyelenggara, perguruan tinggi dan kader-kader dari desa/ Desa tersebut sebagai peserta.

f) Program Promosi dan Pemasaran

Bentuk kegiatan dalam program ini adalah :

- Mengadakan penyuluhan kepada masyarakat setempat tentang kepariwisataan sehingga menimbulkan sikap yang apresiatif terhadap wisatawan.
- Mengadakan studi yang sederhana tentang sosial budaya dan adat istiadat masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat guna membuat desain promosi yang tepat, dan jika memungkinkan mengemas-nya kedalam paket-paket pro-mosi dalam bentuk *leaflet* atau brosur singkat.
- Membangun kerjasama dan jaringan promosi dengan lembaga-lembaga, dalam bidang kepariwisataan seperti travel agent, badan promosi pariwisata, dinas Pariwisata dan sebagainya.

g) Model Pengembangan

Berdasarkan karakteristik dan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan, seperti telah dipaparkan pada analisis sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan tiga (3) model pengembangan, yaitu interaksi tidak langsung, interaksi setengah langsung, dan interaksi langsung, maka model pengembangan wisata pedesaan yang cocok pada Desa Tenganan Pegringsingan adalah model pengembangan *interaksi langsung*, artinya wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam di dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut walaupun letaknya berada di luar Desa Tenganan Pegringsingan.

Agar model pengembangan ini dapat berjalan dengan baik, maka fasilitas kepariwisataan seperti akomodasi, restoran, toko kesenian/cinderamata

(*ArtShop*), dan fasilitas pelayanan lainnya sebaiknya dimiliki oleh masyarakat lokal. Dengan demikian model pengembangan interaksi langsung ini dapat diwujudkan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai tujuan penelitian hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil analisis kesiapan fisik dan non fisik dapat diketahui bahwa :

- Fasilitas pada objek tersebut relatif kurang memadai. Pernyataan ini didukung oleh tanggapan 200 orang responden di mana 148 orang (74%) menyatakan belum memadai, 39 orang (19,5%) mengatakan cukup dan 13 orang (6,5%) mengatakan baik. Demikian pula halnya dengan ketersediaan infrastruktur dimana 12,5% dari 200 orang responden mengatakan belum memadai dan 60,5% mengatakan cukup memadai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara fisik desa tersebut belum siap dan layak sebagai objek wisata pedesaan.
- Kesiapan non fisik menunjukkan bahwa, ketersediaan lembaga pengelola objek wisata pada kawasan tersebut secara formal belum ada, hal ini diperkuat oleh pernyataan 200 orang responden, kesemuanya (100%) mengatakan belum ada. Tetapi dari segi sikap mental dan kesiapan masyarakat, menunjukkan indikasi yang sangat siap dan mendukung. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan wisatawan, dimana 90% (180 orang) sambutan masyarakat sangat bagus dan sisanya 10% mengatakan bagus. Bila dilihat dari

aspek atraksi wisata, menunjukkan indikasi sudah adanya pengelolaan atraksi wisata secara baik. Hal ini dibuktikan dari pernyataan 200 orang responden, dimana kesemuanya (100%) mengatakan sudah ada kalender kegiatan kepariwisataan yang terjadwal. Selanjutnya kalau dilihat dari aspek keterjangkauan/ aksesibilitas, maka dapat diketahui, bahwa sudah adanya angkutan umum ke objek tersebut. Dari 200 orang responden 172 orang (86%) mendukung pernyataan tersebut. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kesiapan sumber daya manusianya, dimana hasil wawancara terhadap 200 orang wisatawan 25% (50 orang) mengatakan sangat mudah mendapatkan pemandu dalam melaksanakan aktivitasnya, tanggapan dari pemuka masyarakat mengatakan cukup memahami masalah kepariwisataan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa, Desa Tenganan Pegringsingan dari aspek sumber daya manusia cukup siap.

- Ketidaksiapan sebagai objek wisata karena kurangnya fasilitas pariwisata dan kebijakan yang jelas serta arah pengembangan kawasan tersebut.

Berdasarkan karakteristik, potensi wisata dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan, maka potensi wisata yang siap dan cocok dikembangkan pada kawasan tersebut adalah :

- Wisata pertanian (Wisata Agro), 34% dari wisatawan dan pemuka masyarakat menyatakan bahwa aktivitas pertanian yang dilakukan oleh para petani layak untuk

dikembangkan sebagai salah satu atraksi wisata.

- Wisata budaya, dari 200 orang wisatawan yang diwawancarai 100% mengatakan aktivitas keagamaan dan kesenian sangat menarik perhatian mereka. Namun untuk dapat menjadi atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan perlu persiapan yang lebih matang dan pengelolaan yang lebih baik.
- Yang menjadi daya tarik kawasan tersebut adalah keindahan dan keunikan panorama alamnya, keseniannya, dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya.
- Yang menjadi penghambat dalam pengembangannya kawasan tersebut adalah belum siapnya kawasan tersebut baik secara fisik, maupun non fisik.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan dapat disimpulkan, bahwa strategi yang dapat dilakukan di Desa Tenganan Pegringsingan adalah:

- a. Program Melengkapi Fasilitas Dan Infrastruktur.
- b. Program Pengelolaan Atraksi Wisata.
- c. Program Melestarikan Lingkungan dan Budaya.
- d. Program Memberdayakan Lembaga Adat dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan.
- e. Program Peningkatan Sumber Daya Manusia.
- f. Program Promosi dan Pemasaran.

Untuk pengembangan fisik, program yang dapat dilakukan, dengan cara melengkapi fasilitas, dan infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang kegiatan kepariwisataan, peningkatan kebersihan lingkungan desa.

- Sedangkan untuk pengembangan yang bersifat non fisik dapat dilakukan melalui: program pelatihan pengelolaan dan usaha

kepariwisataan, program peningkatan kualitas sumber daya manusia, program promosi yang terintegrasi, program memberdayakan masyarakat.

- Model pengembangannya yang cocok adalah model interaksi langsung, dengan corak pariwisata berbasis kerakyatan.

B. Saran

Berdasarkan kelemahan dan tantangan yang ada, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ada beberapa ide dasar yang dapat disarankan dalam mengembangkan Desa Tenganan Pegringsingan sebagai kawasan wisata adalah:

- Dalam menerapkan suatu kawasan sebagai objek wisata hendaknya pemerintah (Pemda Karangasem) terlebih dahulu melakukan suatu kajian yang menyeluruh terhadap potensi dan karakteristik wilayah yang akan dikembangkan. Sebagai objek wisata. Sehingga dari kajian tersebut akan dapat diketahui cocok tidaknya suatu wilayah sebagai Desa wisata.
- Dalam melaksanakan pembangunan secara fisik, hendaknya segera dibangun fasilitas-fasilitas yang menunjang pariwisata, namun pembangunan itu jangan sampai merubah tatanan kehidupan dan nilai sosial masyarakat seperti: hubungan kekeluargaan, gotong royong, mata pencaharian, dan religiusnya.
- Oleh karena itu model kepariwisataan yang cocok dikembangkan adalah: model kepariwisataan, berskala kecil, dimiliki oleh masyarakat lokal, memberi peluang ekonomi pada masyarakat setempat, serta desain dan kegiatannya mencerminkan karakter wilayah.

- Secara non fisik, yaitu dalam menampilkan atraksi wisata hendaknya dapat dibedakan mana atraksi yang sakral, setengah sakral, dan *profan*. Untuk atraksi kesenian yang sakral, bila ingin disajikan sebagai atraksi wisata hendaknya dalam pementasannya selalu dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan dan dipentaskan pada tempat yang semestinya. Hal ini agar nilai-nilai kesakralnya tidak ternoda. Untuk kesiapan lembaga pengelola, hendaknya lebih mem-berdayakan lembaga adat yang ada, selanjutnya untuk kesiapan sumber daya manusianya dapat melakukan dengan cara memberikan pelatihan pariwisata kepada masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syani.1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Adhisakti, Laterna T. 2000. *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. Dalam Makalah Seminar Nasional Pemberdayaan Pariwisata Berbasis Kerakyatan dalam Menyongsong Otonomi Daerah Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ahimsa Putra, dkk. 1998. *Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan berkelanjutan (Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Amirullah. 2002. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardika. 2001. *Paradigma Baru Pariwisata Kerakyatan Berkesinambungan*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ardika, I Gde. 2001. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yang berbasis Kerakyatan*. Makalah Seminar Nasional *The last or The lost Paradise*.
- Artanegara, I Nyoman. 2002. *Korelasi Keragaman Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan pada Kawasan Desa Candi Kuning Bedugul*. Tesis Pasca Sarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Chang, TC. 1996. *Urban Heritage Tourism*. The Global Lokal nexus.
- Choy, Darrylflow. 1997. *Perencanaan Ekowisata: Belajar dari Pengalaman South East dalam Gunawan*. (ed) *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya. Bandung: ITB
- Dana, Wayan. 2002. *Peluang dan Tantangan Pengelolaan Pariwisata Alternatif. (Kasus Pondok Wisata Sua Bali)*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dirjen Pariwisata. 1999. *Reformasi Pembangunan Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Pariwisata UGM.
- D4 Pariwisata UNUD. 2001. *Studi Pengembangan Desa Wisata Buda Keling dalam Rangka Menunjang Desa Budaya Mahkota*, (Laporan Penelitian), Denpasar: UNUD.
- Eadington and Smith. 1992. "The Emergence of Alternative Form of Tourism". Dalam Valence Smith and WR. Eadington (ed). *Tourism Alternative: Potencial and Problem in The Tourism Development*. Philadelphia.
- Erawan, Nyoman. 2001. *Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata*, (Materi Kuliah).
- Fandeli, Chafid dan Destha T. Raharjana. 2002. *Potensi dan Peluang Kawasan Pedesaan Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus di PeDesaan Tunggularum, Wonokerto, Turi-Sleman)*. Jurnal Nasional Pariwisata. Vol.2 No.2. Desember 2002. Hal 24-33. Diterbitkan oleh: Badan Kerja

- Sama Penelitian dan Pengembangan Pariwisata (BKP3). Yogyakarta.
- Fegence, Michael. 1997. "Ancangan Perencanaan Pariwisata Desa dan Pariwisata Pedesaan: Upaya Mewujudkan Potensi Desa dan Daerah Pedesaan" (dalam Myra P Gunawan, 1997). *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Penerbit ITB. Bandung.
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hallaway, J.C. 1989. *The Bussines Of Tourism, Third Edition*. London: Pitman Publishing.
- Husein Umar. 2001. *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning In Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kodyat, H. 1997. "Hakekat dan Perkembangan Wisata Alternatif". *Dalam Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*, ed. Myra P. Gunawan. Bandung: Penerbit ITB.
- Korten, David C (ed). 1986. *Community Management; Asian Experience and Perspective*. Connecticut: Kumarian Press.
- Kusmayadi. 2000. "Pariwisata Pedesaan dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan" *Jurnal Ilmiah Pariwisata. Vol.5, No. 1 Agustus 2000*. Hal. 100-114. Diterbitkan oleh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta.
- Lane, Bernard. 1994. "What is Rural Tourism", *Journal of Sustainable Tourism, Volume 2:7-21*.
- Lindberg, Kreg dan Hawkins, Donal E. 1993. *Ekotourisme: Petunjuk untuk Perencanaan dan Pengelolaan*. Jakarta: The Ecotourism Society.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Masahiko Natori. 2001. *A Guidebook For Tourism-Based Community Development*. Osaka Japan: APTEK.
- Nasikun. 1997. "Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan" (dalam Myra P Gunawan, 1997) *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya*. Penerbit : ITB Bandung.
- Natori, Nasahiko (ed). 2001. ' *A Guide Book for Tourism Based Community Development*'. Publisher APTE.
- Page, J Stephen and Getz, Don. 1997. *The Bussines of Rural Tourism. Internatiaoal Perspectives*. London: International Thomson Bussines Press.
- Palguna, A.A. Ngurah. 2001. "Dinamika Masyarakat Menuju Civil Society (kasus Pengelolaan Objek Wisata alas Kedaton)". *Tesis Pasca Sarjana Universitas Udayana*. Denpasar.
- Palupi, Santi dan Ingkadijaya Rahmat. 2000. Pelatihan Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Peran sertanya Dalam Pembangunan Pariwisata Pedesaan . *Jurnal Ilmiah Pariwisata.vo.5 No. 1 Agustus 2000*. Hal. 13-25. Penerbit; Pusat penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta.
- Paturisi, Samsul Alam. 2002. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*. Denpasar: UNUD.
- Pitana, Gde. 1999. "Community Management dalam Pembangunan pariwisata".

- Pitana, I Gede. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richard and Sharpley. 1997. *Rural Tourism An Introduction*, First Editon. London: International Thomson Bussines Press.
- Shaw, Gareth and Williams, Allan M. 1997. "The Social Impact of Tourism", dalam "Individual Consumption of Tourism" (ed.by I esley France. The Earthscan Sustainable tourism).
- Soeratno. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP. AMP. YKPN.
- Spillane, James J. 2003. "Prospek Pengembangan Indonesia sesuai dengan Kecenderungan Global". *Dalam Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Reflesi dan Harapan di tengah Perkembangan Global*. Penyunting: I Wayan Ardika. Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Sugiono. 2001. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaatmaja, I Putu Gede. 2002. Strategi Produk Pariwisata. Makalah pada Matrikulasi Program Magister (S2) Kajian Pariwisata. Universitas Udayana Denpasar.
- Sukarsa. 1999. *Pengantar Pariwisata*. Ujung Pandang: BKS-PTN-INTIM.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kasinius.
- Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. New York: CAB I Publishing.
- Tregoe, B. 1980. *Strategi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Wall, G 1993. "Towards a Tourism Typology". Dalam JG. Nelson, R. Butler and Managing. Waterloo Dept.of Geography Univ. Waterloo.
- Wiranatha, A.A.P.Suryawan. 2002. Makalah materi Matrikulasi Program Magister Kajian Pariwisata. Denpasar: Universitas Udayana.
- Woodly, A. 1993. 'Tourism and Sustainable Development'. The Community Perspective. Dalam Nelson G. Butler and G. Wall (ed). *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, planning, managing*. Dept. of Geography. Univ. of Waterloo.
- Yoeti, Oka A. 1995. *Tour and Travel Mangement*. Jakarta: Pradnya Paramita.

